

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu tonggak kehidupan manusia yang berperan sebagai parameter penentu kemajuan dan pertumbuhan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas memberikan peluang kepada individu untuk dapat meningkatkan potensi diri serta mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam tantangan sosial, salah satunya yaitu tantangan untuk pemerataan dan pemenuhan hak perolehan pendidikan bagi seluruh kalangan masyarakat.

Hak pemerolehan pendidikan bagi seluruh kalangan masyarakat sudah diatur pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1, yaitu “Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Namun, saat ini tak sedikit generasi penerus bangsa yang tidak memperoleh hak pemenuhan atas kebutuhan pendidikannya, salah satunya yaitu anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), khususnya di Kota Surabaya. Anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) merupakan anak-anak yang terdiri atas anak balita terlantar, anak terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak disabilitas, anak korban tindak kekerasan, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Anak-anak tersebut termasuk pada kelompok sosial yang rawan atas berbagai macam kekerasan baik sosial, emosi, fisik, hingga seksual. Perilaku sosial dan kepribadian dari anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sangat bergantung pada kondisi lingkungannya, sehingga diperlukan suatu tempat yang dapat membimbing mereka, mengingat usia mereka yang masih muda untuk dapat dibina dan dididik ke arah yang lebih baik (Kalimasada, 2015:1)

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pun sudah disebutkan, “Bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa

depan”. Anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) juga merupakan tunas dan generasi penerus bangsa yang berharga. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019 telah mengumpulkan data terkait jumlah anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari 9 kota di Jawa Timur, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jawa Timur

<b>Kota</b>	<b>Jumlah Anak PMKS</b>
Kediri	260
Blitar	373
Malang	703
Probolinggo	308
Pasuruan	120
Mojokerto	187
Madiun	542
Surabaya	6.682
Batu	10

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur tahun 2019

Kota Surabaya sebagai ibukota terbesar kedua di Indonesia memiliki perkembangan kota yang cukup pesat, tetapi tidak seimbang dengan peningkatan kapabilitas kota yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di atas, bahwa Kota Surabaya memiliki jumlah anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) terbanyak dibandingkan dengan kota lainnya di Provinsi Jawa Timur.

Keberadaan anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Surabaya dapat terjadi karena berbagai faktor bergantung pada permasalahan kesejahteraan sosial yang dialami oleh sang anak. Faktor tersebut dapat berupa permasalahan terkait perekonomian, faktor keharmonisan keluarga, hingga faktor lingkungan masyarakat (Awalia, 2018). Ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi suatu kebutuhan anak akibat dari kemiskinan serta adanya hubungan yang kurang akseptabel pada keluarga, membuat perlindungan kepada anak sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan

kesejahteraan anak (*child welfare*) (Khaizu, 2009).

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019 telah mengumpulkan data terkait kategori anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kategori & Jumlah Anak PMKS Kota Surabaya Tahun 2019

<b>Kategori Anak PMKS</b>	<b>Jumlah Anak PMKS</b>
Anak Balita Terlantar	13
Anak Terlantar	6.349
Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	-
Anak dengan Disabilitas	242
Anak Jalanan	59
Anak Berhadapan dengan Hukum	8
Anak yang Membutuhkan Pelindungan Khusus	11
<b>Total</b>	<b>6.682</b>

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur 2019.

Berdasarkan data di atas, angka tertinggi terdapat pada jumlah anak terlantar, yaitu sebesar 6.349 anak. Anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berhak untuk memperoleh hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, hak untuk berpartisipasi, serta hak untuk memperoleh pendidikan pada lingkungan yang sejahtera.

Di Kota Surabaya, terdapat lembaga yang bertugas untuk melakukan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yaitu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Liponsos Kampung Anak Negeri, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Liponsos Kalijudan, dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Liponsos Keputih yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Berdasarkan pada data pada tabel 1.3., UPTD Kampung Anak Negeri dan UPTD Liponsos Kalijudan menampung dan membina anak-anak PMKS dengan memberi edukasi, pembekalan, perawatan, serta pengembangan sikap dan moral anak. Sementara itu, UPTD Liponsos Keputih hanya menampung sementara tanpa memberikan pelayanan dan penampungan karena anak PMKS akan dijemput oleh pihak keluarga terkait. Pada tabel 1.1.

terikut terdapat kategori serta jumlah dari anak-anak PMKS yang ditangani oleh UPTD pada tahun 2023.

Tabel 1.3 Jumlah & Kategori Anak PMKS pada UPTD Liponsos Kota Surabaya

UPTD Kampung Anak Negeri		UPTD Liponsos Keputih		UPTD Liponsos Kalijudan	
Kategori	Σ	Kategori	Σ	Kategori	Σ
Anak Nakal	7	Anak Tunagrahita Terlantar	55	Anak Disabilitas	7
Anak Terlantar	28			Anak Jalanan	112
Anak Jalanan	3			Anak Terlantar	52
Anak Normal	1				

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2023.

UPTD Liponsos kerap kali bekerja sama dengan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) merupakan perseorangan, kelompok, keluarga, dan/atau masyarakat yang ikut serta dalam menciptakan, menjaga, memperkuat, serta mendukung penyelenggaraan kesejahteraan sosial. PSKS merupakan komponen masyarakat yang dipercaya sebagai mitra kerja oleh Pemerintah untuk membantu menangani permasalahan kesejahteraan sosial (RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021-2026). Jumlah dari PSKS aktif di Kota Surabaya dapat ditinjau pada tabel berikut:

Tabel 1.4 PSKS Kota Surabaya Tahun 2016 - 2020

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Total PSKS	2.587	1.462	3.312	1.551	1.090
PSKS Aktif	N/A	N/A	N/A	1.016	645

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2020.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa PSKS aktif di Kota Surabaya Tahun 2016 – 2020 mengalami penurunan. Tabel di atas menjadi bukti bahwa PSKS di Kota Surabaya masih belum optimal dalam membantu menangani PMKS. Hal ini diperkuat dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 Kota Surabaya yang telah melakukan identifikasi terhadap faktor internal kelemahan (*weakness*) Kota Surabaya agar dapat mewujudkan visi, misi, serta tujuan pembangunan Kota Surabaya secara realistis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.5 Identifikasi Faktor Internal Kelemahan Kota Surabaya

No	<i>Weakness (Kelemahan)</i> <b>Identifikasi Faktor Internal</b>
1.	Belum optimalnya upaya penguatan budaya lokal yang mendorong nilai- nilai kebangsaan
2.	Kurang optimalnya pengelolaan data investasi serta data potensi investasi Kota Surabaya yang dapat di promosikan untuk menunjang peningkatan jumlah investasi
3.	Partisipasi warga dalam mewujudkan kampung tangguh belum optimal
4.	Kesadaran masyarakat untuk menerapkan hidup sehat masih rendah
5.	Pencegahan dan penanganan Covid-19 perlu ditingkatkan
6.	Masih adanya UMKM yang belum dapat meningkatkan aksesibilitas pemasaran produknya
7.	Masih belum optimalnya kerjasama dengan stakeholder bidang pariwisata
8.	Jaringan drainase yang belum berfungsi optimal
9.	Kompetensi dan keterampilan tenaga pendidik yang belum memenuhi dan bersertifikat
10.	Pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi belum optimal
11.	Rencana induk pada beberapa sektor yang perlu dilengkapi
12.	Teknologi Tepat Guna (TTG) yang belum sepenuhnya diaplikasikan oleh pembudidaya perikanan serta belum optimalnya pengolahan produk unggulan hasil perikanan
13.	Masih terdapat kawasan yang masih belum sesuai standar kualitas lingkungan permukiman
14.	Masih kurang optimalnya lembaga pertanian atau kelompok tani dalam mengembangkan budidaya, distribusi dan pemasaran produk pertanian, peternakan dan perikanan
15.	Adanya PMKS yang bukan penduduk Kota Surabaya
16.	Bantuan sosial yang belum tepat sasaran
<b>17.</b>	<b>Belum optimalnya partisipasi PSKS dan program penanganan PMKS</b>
18.	Banyaknya pemutusan hubungan kerja akibat Covid-19

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 Kota Surabaya

Salah satu kategori lembaga yang tercakup pada Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) merupakan sebuah perkumpulan atau organisasi sosial yang melakukan penyelenggaraan terkait kesejahteraan sosial. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dapat dibentuk oleh suatu masyarakat/kelompok, baik berbadan hukum ataupun tidak. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dapat beragam jenis dan tujuannya, salah satunya, yaitu

lembaga edukatif yang dikenal dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau juga dikenal sebagai *Community Learning Center (CLC)* merupakan suatu fasilitator pendidikan nonformal yang mempertemukan kebutuhan dengan sumber daya belajar dan masyarakat yang membutuhkan pembelajaran dengan sumber daya belajar. Maka dari itu, pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) akan terjadi kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021 - 2026 juga telah dituliskan bahwa fasilitas pendidikan nonformal menjadi salah satu rekomendasi program yang akan dilaksanakan. Tabel di bawah merupakan keterkaitan antara RPJMD Kota Surabaya Tahun 2021 – 2026 dengan Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke-4, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang komprehensif, merata, dan meningkatkan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat bagi semua.

Tabel 1.6 Hubungan RPJMD Kota SBY Tahun 2021-2026 & Tujuan ke-4 SDGs

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	Indikator	Rekomendasi	RPJMD
Tujuan 4: menjamin kualitas pendidikan yang komprehensif, merata, dan meningkatkan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat bagi semua.	- Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/ sederajat - Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/ sederajat - Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1. Peningkatan mutu pendidikan serta tenaga pendidik 2. Peningkatan mutu sarana serta prasarana pendidikan 3. Peningkatan pencapaian APK PAUD, SD sederajat, serta SMP sederajat sesuai pada target nasional 4. Peningkatan saran Pendidikan berbasis pada IT 5. Peningkatan kapasitas dari pelatihan atau Lembaga kursus yang dapat mengahsilakn lulusan bersertifikasi 6. Memberikan bantuan dana untuk	Program Pengelolaan Pendidikan

		pendidikan pada masyarakat yang kurang mampu	
		7. Mengembangkan sarana, prasarana, serta fasilitas pendidikan nonformal	

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 Kota Surabaya

Masyarakat Kota Surabaya memiliki motivasi dan antusias yang cukup tinggi untuk melanjutkan Pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang tersebar di 31 kecamatan di Kota Surabaya. Dari 31 Kecamatan tersebut, telah didata jumlah peserta didik yang mengikuti ujian kesetaraan beserta dengan presentase kelulusannya pada tahun 2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.7 Data Peserta Didik PKBM di Kota Surabaya Tahun 2020

Kategori Paket	Jumlah Peserta	Mengikuti Ujian	Kelulusan
Paket A	938	304	91.78%
Paket B	1.697	726	89.67
Paket C	3.944	1.638	100%

Sumber: Dinas Pendidikan, 2020.

Maka dari itu, diperlukan adanya fasilitas pendidikan berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) khusus untuk anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Fasilitas pendidikan nonformal *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya dapat menjadi salah satu upaya dan solusi dalam menghadapi tantangan pemerataan dan pemenuhan hak perolehan pendidikan bagi anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

*Children Community Learning Center* akan dirancang dengan mengimplementasikan pendekatan *Neuro-Architecture*. Menurut Association for Learning Environments dalam *Neuroarchitecture – Health, Happiness & Learning* (2023:7), *Neuro-Architecture (Neurosciences Architecture)* merupakan studi mengenai bagaimana suatu lingkungan binaan atau suatu pengelolaan ruang, dapat

memberi dampak pada sistem saraf dan memiliki interkoneksi dengan sistem tubuh yang lain. *Neuro-Architecture* menjelaskan bahwa suatu lingkungan atau ruang (*space*) dapat mempengaruhi kesehatan kognitif, emosional, dan fisik seseorang.

Anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mengalami disfungsi sosial dan berdampak terhadap kondisi fisik dan emosionalnya memiliki kesempatan kesejahteraan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Permasalahan terkait mental emosional merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan untuk meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan anak (Martani, 2012). Komponen sosial yang mencakup keluarga, lingkungan, sekolah, budaya, dan rekan kerja, seluruhnya memiliki peran pada perkembangan emosional. Beberapa psikolog mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memberi dampak yang signifikan terhadap emosional dan perkembangan sosial anak-anak. Terdapat berbagai faktor risiko yang memberi pengaruh kepada konteks keluarga serta perkembangan emosional, yaitu stress, kemiskinan, Pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan yang tidak aman atau berbahaya, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, serta jumlah saudara kandung (Setyarini, Mexitalia, & Margawati, 2017).

Proyek *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya nantinya akan menjadi fasilitas pendidikan baru bagi anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) untuk dapat belajar, bersosialisasi, bermain, berkreasi, bertumbuh dan berkembang dengan jati diri dan potensi diri yang dimilikinya. Dengan demikian, anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) diharapkan siap untuk menghadapi lingkungan sosial dan mampu mewujudkan masa depan yang lebih baik.

## **1.2. Tujuan Dan Sasaran Perancangan**

*Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya merupakan salah satu fasilitas pendidikan untuk membantu pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Surabaya agar siap untuk menghadapi lingkungan sosial, memiliki masa depan yang lebih baik, serta mampu berturut serta

dalam perkembangan bangsa sesuai dengan minat dan bakat, serta potensi diri yang dimilikinya.

### **Tujuan**

1. Merancang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang mewadahi kegiatan akademik dan non-akademik anak-anak, yaitu pengetahuan, minat-bakat, bermain, dan bersosialisasi;
2. Menciptakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar yang inklusif, mendukung perkembangan otak, kesejahteraan kognitif, emosional, perilaku, dan fisik pengguna, terutama anak-anak;
3. Mendesain Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dengan integrasi dan konektivitas yang baik antara lingkungan binaan dengan kondisi tapak.

### **Sasaran**

1. Menghadirkan ruang kelas dan laboratorium untuk kebutuhan akademik, gedung kreatif untuk pengembangan minat-bakat non-akademik, *open space community area* dan lansekap eksploratif untuk bermain dan bersosialisasi;
2. Menghadirkan lingkungan belajar yang dirancang dengan melibatkan emosi dan pengalaman positif manusia, serta ramah bagi anak disabilitas, seperti fasilitas Ruang Kelas Tunagrahita, Ruang Bina Diri, dan Ruang Bina Gerak;
3. Menghadirkan area transisi sebagai pengkoneksi spasial antara area satu dengan area yang lain, berupa koridor, *open space community area*, dan ruang terbuka hijau yang saling terintegrasi dengan alam.

## **1.3. Batasan Dan Asumsi**

### **Batasan**

Untuk menghindari pembahasan agar tidak mencakupi permasalahan yang berada di luar konteks pembahasan, maka *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya memerlukan batasan-batasan untuk melingkupi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pengguna utama bangunan merupakan anak usia 4 – 18 tahun, yang mana merupakan anak balita terlantar, anak terlantar, anak korban tindak kekerasan, anak jalanan, anak berhadapan dengan hukum, anak disabilitas, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Namun, juga terbuka bagi anak-anak masyarakat umum.
2. Sebagai fasilitas edukasi nonformal yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak, sebagaimana mestinya sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
3. Jam operasional untuk *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya diharapkan dapat melayani pada pukul 08.00 – 17.00 di hari kerja, sedangkan pada pukul 08.00 – 15.00 di hari Sabtu. Untuk hari Minggu dan hari libur nasional tidak melayani operasional.
4. Daya tampung peserta didik *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya berjumlah  $\pm 2.000$  anak didik yang terdiri atas delapan rombongan belajar dalam satu hari. Dalam satu minggu, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan dengan sistem bergilir untuk setiap rombongan belajar.

#### **Asumsi**

1. *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya merupakan sebuah Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dengan kategori Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sekaligus menjadi sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal (PNF) milik swasta.
2. *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya bekerja sama dan terdata oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan Dinas Pendidikan Nasional Kota Surabaya sebagai fasilitas pendidikan bagi anak-anak PMKS, baik yang berhuni di UPTD Liponsos, maupun di luar UPTD Liponsos.
3. *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture*

di Kota Surabaya terbuka bagi seluruh individu, kelompok, masyarakat, relawan/volunteer yang ingin bekerja sama dalam bidang edukasi atau pendidikan.

4. Topik dan bidang edukasi sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), tetapi juga dapat menyesuaikan kebutuhan dan minat anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Surabaya.

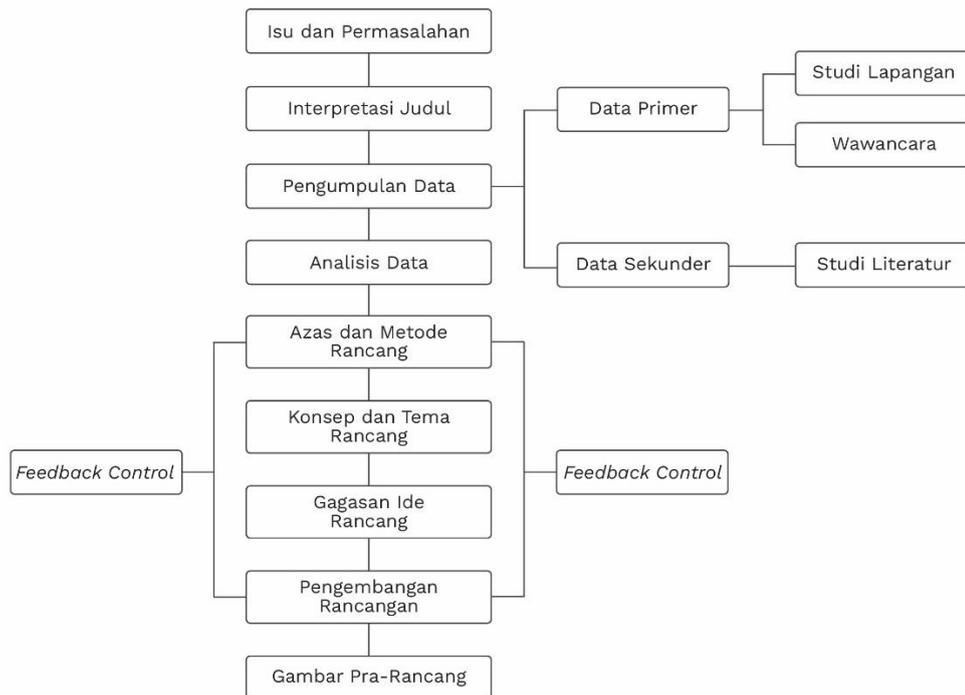
#### **1.4. Tahapan Perancangan**

Agar gagasan perancangan tersebut dapat diwujudkan sebagai sebuah rencana serta rancangan fisik, maka penyusunan perancangan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Isu dan Permasalahan sebagai tahap pencarian isu dan masalah yang menjadi latar belakang atas terbentuknya judul proyek perancangan Tugas Akhir.
2. Interpretasi Judul sebagai tahap perumusan judul untuk proyek perancangan Tugas Akhir, yaitu *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya.
3. Pengumpulan data untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder dengan beberapa tahapan, yaitu studi lapangan dan survey pada objek studi kasus dan tapak yang terpilih sebagai lokasi proyek perancangan. Wawancara untuk mendapatkan data pendukung proses pengembangan desain. Studi literatur untuk mengumpulkan dan mengkaji data pustaka sebagai sumber tulisan bagi proyek perancangan.
4. Analisis Data untuk menyimpulkan dan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan sebagai acuan minimal dalam pengembangan desain pada objek perancangan Tugas Akhir.
5. Menyusun Azas dan Metode Perancangan untuk mengolah seluruh data yang sudah dikumpulkan menjadi suatu kerangka proses perancangan Tugas Akhir.
6. Perumusan Konsep dan Tema Perancangan serta Gagasan Ide Rancang untuk

menentukan konsep, tema, ide, gagasan, serta pendekatan perancangan yang akan diimplementasikan pada pengembangan desain objek perancangan Tugas Akhir.

- Gambar Pra-Rancang sebagai hasil akhir dari proyek perancangan yang akan dipresentasikan dalam bentuk gambar pra-rancangan.



Gambar 1.1 Skema Metode Perancangan  
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

### 1.5. Sistematika Laporan

Sistematika laporan dari perencanaan dan perancangan *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Pendahuluan berisi mengenai tahapan yang dimulai dari latar belakang atas pemilihan judul Tugas Akhir, yaitu *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi perancangan, dan tahapan perancangan dengan menjelaskan setiap poin secara rinci.
- Bab II Tinjauan Obyek Perancangan: Berisi mengenai tinjauan umum dan

tinjauan khusus terkait proyek perancangan *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya. Tinjauan umum berisi mengenai interpretasi judul proyek perancangan. Selain itu, terdapat studi literatur yang berkaitan dengan objek perancangan dan terdapat studi kasus objek sejenis. Tinjauan khusus berisi mengenai lingkup penekanan rancangan, lingkup pelayanan objek perancangan, aktivitas dan kebutuhan ruang dari objek perancangan, dan perhitungan kebutuhan luas ruang pada objek perancangan.

- Bab III Tinjauan Lokasi: berisi mengenai tinjauan atas tapak dari perancangan obyek Tugas Akhir yang mencakupi latar belakang Kota Surabaya sebagai lokasi proyek perancangan, penetapan dan pemilihan lokasi tapak, serta kondisi eksisting tapak terpilih seperti aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota, serta peraturan bangunan setempat.
- Bab IV Analisis Perancangan: Analisis Perancangan berisi mengenai analisis terhadap tapak, analisis terhadap ruang, hingga analisis terhadap gubahan massa dari obyek perancangan Tugas Akhir *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya.
- Bab V Konsep Perancangan: Konsep Perancangan berisi mengenai azas dan metode, tema, pendekatan, serta konsep yang dirincikan secara mendetail sebagai dasar dari penerapan pada obyek perancangan Tugas Akhir *Children Community Learning Center* dengan Pendekatan *Neuro-Architecture* di Kota Surabaya.
- Bab VI Aplikasi Perancangan: Berisi mengenai aplikasi metode dan pendekatan pada perancangan desain yang secara detail menjabarkan bentuk dan tampilan bangunan, sirkulasi, ruang luar dan ruang dalam, struktur, dan utilitas.